

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Kajian Teoritis**

#### **2.1.1 Pengertian Perilaku Agresif**

Perilaku agresif sering dikaitkan dengan permusuhan dan kemarahan. Menurut Rita L Atkinson 2017 “Perilaku agresif adalah perilaku untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda”. Sedangkan Sutjihati Somantri 2016 menjelaskan, “bahwa perilaku agresif merupakan tindakan nyata dan mengancam sebagai ungkapan rasa benci”.

Pegertian agresi adalah perbuatan bermusuhan yang bersifat menyerang secara fisik maupun psikis kepada pihak lain, agresi merupakan tindakan kasar akibat kekecewaan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat ditujukan kepada orang lain atau benda. Elizabet B. Hurlock 2015 menyatakan, “bahwa yang dimaksud perilaku agresif adalah tindak permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain, diekspresikan berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain”. Bahwa perilaku agresif merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi perilaku agresif dari Baron ini mencakup empat faktor : tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), individu yang menjadi korban, dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.. Perilaku agresif merupakan cara pertama yang dikenal manusia untuk mengungkapkan kemarahannya, yang dituangkan melalui

serangan fisik secara membabi-buta terhadap obyek, benda hidup maupun mati yang membangkitkan emosi itu”.

Sedangkan dalam Kamus Psikologi 2014: Perilaku agresif adalah tindakan permusuhan dari dalam diri seseorang ditujukan pada orang lain atau benda berupa suatu tindakan menyerang, melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau tindakan sadis lainnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresif adalah tingkah laku yang berdasarkan rasa marah, atau tindakan kasar akibat kekecewaan, kegagalan di dalam mencapai pemuasan tujuan yang ditujukan kepada orang lain maupun benda.

### **2.1.2 Penyebab Perilaku Agresif**

Kauffman dalam Salcha mengidentifikasi empat asumsi utama dari penyebab perilaku agresif, yaitu biologis, psikodinamika, frustrasi, dan teori belajar sosial, yang secara garis besar sebagai berikut :

#### 1) Faktor biologis

Ada tiga asumsi yang menyangkut aspek biologis sebagai salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresif. Asumsi yang pertama adalah bahwa perilaku agresif merupakan tingkah laku insting keturunan yang kemudian terbentuk melalui proses evolusi, dikendalikan terutama oleh stimulus tertentu. Asumsi yang ke dua, perilaku agresif merupakan respons terhadap kelainan

hormon dan susunan biokimiawi tubuh. Penggunaan obat dan perubahan hormon tubuh memang dapat menyebabkan seseorang menjadi agresif. Asumsi ketiga, perilaku agresif terjadi karena adanya getaran-getaran elektrik yang terjadi pada sistem syaraf pusat dan mekanisme otak.

## 2) Teori Psikodinamika

Perilaku agresif pada seseorang disebabkan oleh insting dasar yang dimiliki oleh orang tersebut.

## 3) Konsep Frustrasi-Agresif

Frustrasi adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. Bila seseorang mengalami frustrasi, maka akan timbul dorongan agresif yang pada gilirannya memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang lain atau obyek yang menyebabkan frustrasi.

## 4) Teori Belajar Sosial

Suatu pengalaman yang tidak menyenangkan misalnya frustrasi, stimulus yang tidak menyenangkan akan meningkatkan emosi. Sedangkan pengetahuan tentang konsekuensi dari suatu perilaku yang diperoleh melalui pengalaman atau pengamatan akan mengakibatkan motivasi.

Kauffman membuat generalisasi tentang konsep-konsep teori belajar sosial mengenai perilaku agresif, yang intinya sebagai berikut :

### 1) Anak terbentuk menjadi agresif dengan mengamati model atau contoh.

Contoh perilaku agresif yang ditiru dapat berasal dari anggota keluarga,

anggota masyarakat tempat anak bersosialisasi misalnya teman, kenalan, teman sebaya, orang dewasa di masyarakat, atau tokoh yang dikenalnya lewat media massa, bacaan, koran, radio, televisi baik tokoh nyata maupun fiktif, manusia maupun bukan manusia.

- 2) Contoh perilaku agresif kemungkinan besar ditiru oleh anak jika tokohnya berasal dari lingkungan sosial yang lebih tinggi dan jika anak melihat bahwa perilaku agresif ini justru memperoleh imbalan positif seperti hadiah, pujian atau tidak adanya hukuman.
- 3) Anak-anak terbiasa dengan perilaku agresif jika mereka mendapat kesempatan mencoba respons agresif dan mengamati bahwa coba-coba ini tidak menimbulkan konsekuensi negatif atau bahkan menimbulkan konsekuensi positif, misalnya hadiah atau apa yang diinginkan dapat terwujud.
- 4) Perilaku agresif akan muncul jika anak memperoleh stimulus yang tidak menyenangkan misalnya diserang, dihina, dimarahi dengan katakata kasar, kemauannya dihalangi atau apa yang menyenangkan baginya direbut atau dikurangi.
- 5) Perilaku agresif yang didorong oleh adanya penguatan eksternal berupa imbalan berupa verbal, barang, atau status sosial, penguatan diri (self reinforcement) misalnya perasaan harga diri naik, kebanggaan, kepuasan karena apa yang diinginkannya tercapai.
- 6) Perilaku agresif mungkin didukung oleh proses kognitif yang mengevaluasi tindakan kekerasan, misalnya dengan membandingkan keuntungan berbagai

perilaku, menuntut yang lebih tinggi, atau menimpakan kesalahan pada orang lain.

- 7) Hukuman dapat meningkatkan perilaku agresif jika tidak disediakan alternatif positif secara konsisten atau tidak diberikan segera setelah terjadi perilaku agresif, atau jika jenis hukuman ini justru menjadi contoh perilaku agresif lain bagi anak.

Sedangkan menurut Koeswara 2015, faktor-faktor yang menjadi pencetus kemunculan perilaku agresif, secara garis besar sebagai berikut :

- 1) Frustrasi

Yang dimaksud dengan frustrasi itu sendiri adalah situasi di mana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan. Frustrasi bisa mengarahkan individu pada perilaku agresif, karena frustrasi bagi individu merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan dia ingin mengatasi atau menghindarinya dengan berbagai cara, termasuk cara agresif. Individu akan memilih tindakan agresif sebagai reaksi atau cara untuk mengatasi frustrasi yang dialaminya apabila terdapat stimulus-stimulus yang menunjangnya ke arah tindakan agresif itu.

- 2) Stres

Stres merupakan reaksi, respons, atau adaptasi psikologis terhadap stimulus eksternal atau perubahan lingkungan.

a) Stres Eksternal

Sters eksternal dapat ditimbulkan oleh perubahan-perubahan sosial dan memburuknya kondisi perekonomian. Hal-hal tersebut memberikan andil terhadap peningkatan kriminalitas, termasuk di dalamnya tindakan-tindakan kekerasan dan perilaku agresif.

b) Stres Internal

Stres internal menimbulkan tegangan yang secara perlahan memuncak, yang akhirnya dicoba untuk diatasi oleh individu dengan melakukan perilaku agresif. Tingkah laku yang tidak terkendali, termasuk di dalamnya perilaku agresif, adalah akibat dari kegagalan ego untuk mengadaptasi hambatan-hambatan, sekaligus sebagai upaya untuk memelihara keseimbangan intrapsikis.

3) Deindividuasi

Deindividuasi merupakan satu keadaan dimana ciri-ciri karakteristik orang tidak diketahui. Yang mana deindividuasi ini bisa membuat seseorang dalam keadaan hilangnya kesadaran akan dirinya sendiri dalam suatu kelompok dan keterlibatan emosional individu pelaku agresif terhadap korbannya.

4) Kekuasaan dan kepatuhan

Kekuasaan menjadi pencetus terjadinya perilaku agresif, karena kekuasaan seseorang atau sekelompok orang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan tingkah laku orang lain dan merealisasikan segenap keinginannya. Sedangkan kepatuhan menjadi pencetus terjadinya perilaku agresif, karena dalam

situasi kepatuhan individu kehilangan tanggung jawab atas tindakan-tindakannya serta meletakkan tanggung jawab pada penguasa.

#### 5) Efek senjata

Senjata dalam memainkan peran terjadinya perilaku agresif tidak karena fungsinya mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan agresif, tetapi juga karena efek kehadirannya. Misalkan seseorang yang mempersepsikan kehadiran senjata api sebagai benda yang berbahaya dan mengancam keselamatan dirinya, kemungkinan menghasilkan efek kecemasan dalam diri orang tersebut. Kecemasan tersebutlah yang mendorong terjadinya perilaku agresif.

#### 6) Provokasi

Perilaku agresif karena provokasi itu pelaku agresif dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respons agresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu.

#### 7) Alkohol

Terdapat dugaan bahwa alkohol berpengaruh mengarahkan individu kepada perilaku agresif dan tingkah laku antisosial lainnya. Karena alkohol dapat melemahkan kendali diri dan melemahkan aktivitas sistem saraf pusat.

#### 8) Suhu udara

Suhu udara yang tinggi akan mempengaruhi naiknya kadar agresif seseorang. Contohnya saja pada musim panas terjadi lebih banyak tingkah laku agresif karena pada musim panas hari-hari lebih panjang serta individu-individu memiliki keleluasaan bertindak yang lebih besar ketimbang musim-musim lain.

Sutjihati Somantri 2017 menjelaskan, “bahwa ada beberapa penyebab munculnya perilaku agresif pada anak antara lain ; frustrasi, keinginan untuk menarik perhatian, kebutuhan akan perlindungan karena rasa tidak aman, dan identifikasi dengan orang tua yang agresif”.

Berdasarkan teori di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa perilaku agresif dapat disebabkan oleh faktor biologis, lingkungan, hukuman dan penguatan, frustrasi dan pengidentifikasian model yang diamati.

### **2.1.3 Jenis-jenis Perilaku Agresif**

Menurut Buss (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2019) mengelompokkan agresi manusia dalam delapan jenis yaitu:

- a. Agresif fisik aktif langsung: tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung seperti memukul, menjambak rambut, menyenggol secara sengaja.
- b. Agresi fisik aktif tidak langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain dengan tidak berhadapan secara langsung seperti merusak bangku, meja dan merusak buku teman.
- c. Agresi fisik pasif tidak langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti tidak peduli dan masa bodoh.

- d. Agresi verbal aktif langsung: tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain dan berhadapan secara langsung seperti menghina dan menjelekkkan.
- e. Agresi verbal tidak langsung: tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain seperti menyebarkan fitnah atau mengadu domba teman.

Menurut Sutjihati Somantri 2015 bahwa perilaku agresif dapat dibedakan dilihat dari bagaimana perilaku agresif tersebut terungkap, yang intinya sebagai berikut :

- 1) Perilaku agresif yang bersifat fisik, berupa serangan langsung pada objek agresif.
- 2) Ledakan agresif, berupa tingkah laku yang tidak terkontrol seperti tantrum.
- 3) Perilaku agresif verbal, berupa dusta, marah, mengancam, dan sebagainya.
- 4) Perilaku agresif tidak langsung misalnya merusak barang milik orang lain menjadi objek agresif.

Sedangkan Leonard Berkowitz 2016 mengemukakan perilaku agresif dapat dibedakan menjadi dua jenis dilihat dari definisinya, yaitu intinya sebagai berikut:

- 1) Perilaku agresif instrumental, yaitu perilaku agresif yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.

- 2) Perilaku agresif implusif, yaitu perilaku agresif yang dilakukan sematamata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran atau korban.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa perilaku agresif memiliki beberapa tipe antara lain, perilaku agresif yang bersifat fisik seperti memukul, menyerang, merusak dan lain-lain, dan perilaku agresif yang bersifat verbal misalnya berupa kata-kata kasar atau yang bernada negatif, dan bahkan kata-kata yang menyudutkan atau menjatuhkan.

#### **2.1.4 Pengertian Film**

Dilihat dari semua media massa yang ada seperti televisi dan surat kabar, film mempunyai pengaruh yang paling universal, karena film bisa mengatasi hambatan bahasa melalui kekuatan gambar dan menyampaikan pesan kepada publik yang bermacam-macam. Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya dan memperkaya pengalaman hidup seseorang.

Menurut Departemen Penerangan RI 2014 bahwa “film adalah lapisan yang tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif yang akan dibuat potret atau tempat gambar positif yang akan dimainkan di bioskop atau televisi yang berupa lakon gambar hidup yang dapat ditonton oleh orang banyak”. Sedangkan Effendy menjelaskan bahwa “film adalah medium komunikasi massa

yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan.

Chaidir Rachman dalam Departemen Penerangan RI 2014 menyatakan :Film pada hakekatnya adalah sebuah perpaduan hasil penanaman modal, plus : ide atau gambaran tentang harapan atau sasaran capaian dalam kaitannya sebagai gagasan, plus : skill melalui pembentukan kelompok kerja yang didukung kelayakan kreativitas disamping keahlian, plus : penguasaan alat dan teknologi, perangkat alat, perangkat studio, termasuk bahan baku, plus: proses perizinan dan rekomendasi serta gambaran sasaran penunjang berupa marketing, publikasi atau promosi, pasar (televisi atau bioskop) dan pendistribusiannya dengan sasaran akhir yaitu masyarakat Penonton.

Film sebagai media massa memiliki sifat yang sangat komplit. Sifat yang dimiliki film antara lain adalah gambar yang bergerak (moving picture) dan gambar pada film berlangsung secara mekanis artinya film yang tampak

Oleh penonton merupakan gambar yang terbuat dari seluloid yang transparan dalam jumlah yang banyak, apabila seluloid digerakkan melalui cahaya yang kuat, akan tampak pada bagian layar seperti gambar hidup. Film selain memberi gambar verbal juga memperkuat kesan adegan.

Di sisi lain film dapat pula dimanipulasi untuk memberikan pengaruh yang tidak baik pada penontonnya. Karena masih sering kita jumpai adeganadegan yang tidak selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa indonesia, seperti adegan sadis, adegan kelabu, dan adegan-adegan hidup mewah yang sengaja ada dalam

sebuah tayangan film hanya sebagai alasan guna mengejar profit komersial suatu film.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa film merupakan media untuk mendapatkan hiburan, pendidikan dan penerangan. Film merupakan suatu rangkaian cerita tentang kehidupan yang menggunakan media seperti televisi atau bioskop. Proses pembuatan gambar film meliputi pemutaran rol film dalam proyektor yang digerakkan dalam cahaya yang kuat sehingga tampak seolah-olah gambar itu seperti hidup.

#### **2.1.5 Jenis Film**

Effen menjelaskan bahwa film dapat dibedakan menurut sifatnya, yang intinya sebagai berikut :

- 1) Film cerita (story film) , yaitu film yang mengandung unsur cerita yang dapat menyentuh rasa kemanusiaan, mengandung unsur sex, kegembiraan, kesedihan, ketegangan, kemarahan, perkelahian, dan kejahatan.
- 2) Film berita (news real), yaitu film yang menceritakan suatu fakta yang mengandung unsur berita.
- 3) Film dokumenter (dokumentary film), yaitu sebuah karya cipta mengenai kenyataan (creative treatment of actually) dan proses penciptaannya melalui pemikiran dan perancangan yang matang.
- 4) Film kartun (animation), yaitu film yang menitik beratkan pada seni lukis, dimana lukisannya memerlukan ketelitian. Satu persatu objek dilukis dengan

seksama dan dipotret satu persatu serta kemudian diputar dalam proyektor film sehingga lukisan-lukisan itu menjadi hidup.

Menurut Ahmad Kurnia 2016 film mempunyai jenis-jenis, yang intinya sebagai berikut :

- 1) Film dokumenter, yaitu film yang memberikan gambar yang sebenarnya tentang suatu cerita, yang diambil atau dari kejadian-kejadian di masyarakat yang nyata dan dalam situasi yang nyata pula.
- 2) Film episode, yaitu film yang mempunyai waktu putar yang pendek, serta biasanya diputar oleh televisi dan mengandung unsur cerita tentang kehidupan.
- 3) Film provokasi, yaitu film yang mempunyai maksud untuk melayani tujuan-tujuan pendidikan (study).

Dari uraian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa jenis-jenis film sebagai berikut :

- 1) Film dokumenter
- 2) Film cerita
- 3) Film provokasi
- 4) Film kartun
- 5) Film berita

### **2.1.6 Pengertian Film Kartun (animasi)**

Film kartun (animasi) dibuat pertama kali oleh Emile Cohl di Perancis dan masih sangat sederhana. Menurut Effendy 2016 “film kartun adalah film yang

menitik beratkan pada suatu seni lukis dimana lukisannya memerlukan ketelitian, satu persatu objek dilukis dengan seksama, serta dipotret dan kemudian diputar dalam proyektor film sehingga lukisan-lukisan itu menjadi hidup”. Sedangkan menurut I Dewa Putu Wijaya “film kartun (animasi) adalah film yang menciptakan khayalan gerak sebagai hasil pemotretan rangkaian gambar yang melukiskan perubahan-perubahan posisi gambar dengan penampilan yang lucu, berkaitan dengan keadaan yang sedang berlaku termasuk mengenai politik”.

Suharto 2014 menyatakan : Film kartun (animasi) merupakan film yang terdiri dari rangkaian sketsa yang digambar dengan tangan, dan antara sketsa gambar yang satu dengan yang lainnya dibuat sedikit berbeda sesuai dengan arah gerakan yang ingin dicapai. Rangkaian sketsa gambar tersebut dipotret satu demi satu sehingga menjadi sebuah film dan apabila diproyeksikan pada layar dapat memberikan kesan bahwa gambar tersebut tampak bergerak. Dari pendapat-pendapat di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa film kartun adalah film yang menciptakan khayalan gerak sebagai hasil pemotretan rangkaian gambar dengan penampilan lucu yang melukiskan perubahan posisi.

### **2.1.7 Film Kartun Yang Mengandung Unsur Kekerasan**

Menurut Siregar dalam Rulia Kurniasih bahwa “film yang mengandung unsur kekerasan adalah film dengan tema penonjolan masalah fisik dalam suatu konflik”.

Freud dalam Rita L Atkinson 2018 menjelaskan, bahwa “film yang mengandung unsur kekerasan merupakan film yang dalam tayangannya atau alur ceritanya menampilkan adegan kekerasan. Kekerasan dalam hal ini adalah tingkah

laku seperti pembunuhan, penganiayaan, perkelahian, peperangan dan bentuk tingkah laku lain yang sengaja dilakukan dengan tujuan merusak, mencelakai orang lain ataupun sebagai pemecahan dari sebuah masalah”.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan film kartun yang mengandung unsur kekerasan dalam penelitian ini adalah film kartun yang dalam ceritanya banyak memuat adegan kekerasan, seperti pertengkaran, permusuhan, perkelahian, penganiayaan, dan pembunuhan baik dengan tangan kosong maupun menggunakan alat-alat tertentu.



## 2.2 Kerangka Teoritis

Dari teori-teori yang telah dijabarkan di atas, nampak adanya indikasi yang cukup jelas bahwa dengan menonton film yang mengandung unsur kekerasan memiliki pengaruh terhadap pembentukan dan peningkatan perilaku agresif terutama pada anak-anak yang sedang belajar mengidentifikasi suatu model yang diamatinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikirannya dapat dibuat skema sebagai berikut :

